

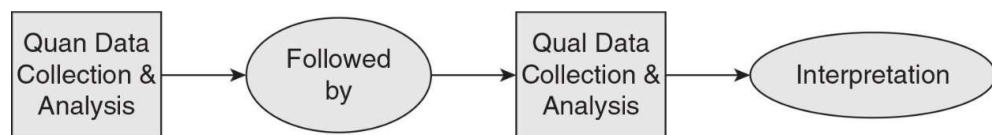
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau *mixed methods*, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Ali (2019, hlm. 177-178), “metode penelitian campuran adalah suatu pendekatan dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi yang sama.” Metode ini menonjolkan potensi kekuatan metode kualitatif dan kuantitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam perspektif serta mengungkap hubungan yang ada di antara lapisan rumit dalam berbagai pertanyaan penelitian. Penerapan pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dimana data kuantitatif mencakup informasi tertutup yang dianalisis secara statistik dan menghasilkan representasi numerik. Sedangkan di sisi lain, data kualitatif lebih terbuka sehingga memungkinkan suara para subjek penelitian didengar dan diinterpretasi melalui pengamatan. Selain itu, Creswell (2012, hlm. 5) menyatakan “penelitian metode campuran ini merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengintegrasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan asumsi-asumsi dasar, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut ke dalam satu penelitian.”

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *explanatory sequential design*. Pada desain ini, data yang akan dikumpulkan terlebih dahulu adalah data kuantitatif untuk dianalisis, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif (Putra & Hendarman, 2013, hlm. 64).



Gambar 3.1 *Explanatory Sequential Design* (diadaptasi dari Creswell, 2012, hlm. 541)

Metode campuran desain sekuensial eksplanatori, yang juga disebut model dua fase ini, pada awalnya dilakukan dengan melakukan pengumpulan data kuantitatif, lalu kemudian data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau menguraikan hasil kuantitatif yang didapatkan. Hasil kuantitatif digunakan memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian saat dianalisis, kemudian data kualitatif dikumpulkan untuk memperbaiki, memperluas, atau menjabarkan lebih rinci tentang gambaran umum tersebut. Desain ini memiliki keuntungan dari bagian kuantitatif dan kualitatif yang diidentifikasi dengan jelas karena peneliti tidak harus menyatukan atau mengintegrasikan dua bentuk data yang berbeda tersebut. Desain ini juga dapat menyajikan dengan baik data kuantitatif dan kualitatif dengan mengumpulkan hasil kuantitatif dari suatu populasi pada fase pertama, dan kemudian memperbaiki atau menguraikan temuan-temuan ini melalui eksplorasi kualitatif mendalam di fase kedua (Creswell, 2012, hlm. 542-543). Dalam penelitian ini, data kuantitatif pada fase pertama digunakan untuk mengidentifikasi kasus literasi keuangan pada kelompok tertentu, yaitu mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena. Kemudian data kuantitatif pada fase kedua digunakan untuk memberikan gambaran lebih rinci dan mendalam tentang respons responden penelitian terhadap kasus tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kasus yang terjadi di Yayasan Rumah Kampus Pena yang beralamat di Jalan Kelapa Mas Nomor 16, RT/RW 005/012, Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Yayasan Rumah Kampus Pena merupakan sebuah lembaga pendidikan vokasi yang dikhususkan bagi yang mahasiswa/i dengan kebutuhan khusus, khususnya disabilitas intelektual. Waktu penelitian diadakan dari tanggal 21 Januari hingga 15 April 2020 dimana peneliti melakukan proses pengambilan data kepada para responden dan pakar serta praktisi di Yayasan Rumah Kampus Pena.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*) karena merupakan penelitian studi kasus dimana

peneliti dapat merekrut individu berdasarkan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan peneliti dan sesuai dengan tujuan melakukan penelitian (Ali, 2014a; Patton, 2000). Dalam penelitian ini, keseluruhan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang menempuh pendidikan tinggi vokasi setara Diploma Satu (D1) di Yayasan Rumah Kampus Pena dengan jumlah 20 orang dilibatkan dalam proses pengumpulan data. Peneliti memilih subjek penelitian di yayasan ini karena merupakan salah satu dari sedikit pendidikan tinggi vokasi yang didirikan bagi mahasiswa/i dengan kebutuhan khusus di Indonesia yang membekali mahasiswa/i dengan keterampilan vokasi melalui kelas kejuruan Jaminan Mutu Pangan (JMP) sehingga rumusan kompetensi yang dihasilkan melalui penelitian ini akan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengelola keuangan yang dihasilkan melalui keterampilan usaha dan industri yang diajarkan di Yayasan Rumah Kampus Pena.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

Jenis Kelamin		Jumlah
Perempuan	Laki-laki	
6	14	20

Mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Rumah Vokasi tersebut termasuk dalam penyandang disabilitas intelektual (PDI) ringan (*mild*) berdasarkan fungsi perilaku adaptif atau *Spiritual Quotient (SQ)* yaitu yang memiliki kesulitan memenuhi tuntutan akademik, dimana secara umum keterampilan komunikasi dan sosialnya dapat berkembang sama dengan individu lainnya ketika masa usia di bawah lima tahun, dan mulai menunjukkan perbedaan ketika usia sekolah. Sedangkan berdasarkan Tingkat Intelegensi atau *Intelligence Quotient (IQ)*, dalam halaman situs Media Disabilitas yang diterbitkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2016), mereka memiliki karakteristik *borderline* dengan tingkat kecerdasan 70-90 dengan “perkembangan fungsi fisik yang agak terlambat, pertumbuhan tinggi dan berat badan serta perkembangan seksual tidak jauh berbeda dengan individu lain yang seusia, kurang memiliki kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, sering mengalami masalah kesehatan, perhatiannya kurang, sulit untuk

berkonsentrasi, mampu melakukan keterampilan menolong dan mengurus dirinya sendiri, mampu bekerja asal mendapat pendampingan, serta kurang mampu untuk mengatur keuangan.”

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah berbagai alat yang dipilih sesuai dengan teknik penelitian untuk mengumpulkan data (Ali, 2014a, hlm. 123). Untuk mengumpulkan data kuantitatif pada fase pertama dan data kualitatif pada fase kedua, peneliti menggunakan teknik penelitian non-pengukuran yang meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi. Pada dasarnya, kuesioner dan wawancara adalah data yang teknik pengumpulannya dilakukan dengan tanya jawab. Namun, wawancara dilakukan secara lisan, sedangkan kuesioner dilakukan dengan menulis atau dengan menggunakan gambar. Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subjek yang menjadi fokus penelitian. Instrumen yang digunakan dalam wawancara tertulis adalah kuesioner, instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah panduan wawancara, dan instrumen yang digunakan untuk melakukan observasi adalah panduan observasi (Ali, 2019c, hlm. 241-243). Berikut ini merupakan kisi-kisi pengembangan instrumen yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian:

Tabel 3.2
Pengembangan Instrumen Penelitian

Tujuan Penelitian	1. Untuk melakukan studi mendalam mengenai kebutuhan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena					
Variabel yang Diteliti	1. Pemahaman literasi keuangan mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena			2. Kebutuhan kompetensi literasi keuangan yang sesuai bagi mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena		
Indikator	1. Pemahaman literasi keuangan mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual dalam aspek kognitif	2. Pemahaman literasi keuangan mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual dalam aspek psikomotorik	3. Pemahaman literasi keuangan mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual dalam aspek afektif	1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Yayasan Rumah Kampus Pena	2. Kompetensi literasi keuangan yang diharapkan bagi mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual	3. Kompetensi literasi keuangan yang sesuai dengan mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual
Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner	Wawancara	Observasi	Wawancara	Wawancara	Wawancara
Alat Pengumpulan Data	Kisi-kisi instrumen kuesioner	Pedoman wawancara	Pedoman observasi	Pedoman wawancara	Pedoman wawancara	Pedoman wawancara
Sumber Data	Mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena	Mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena	Kegiatan belajar mengajar di kelas vokasi di Yayasan Rumah Kampus Pena	Direktur Yayasan Rumah Kampus Pena	Orang tua dari mahasiswa/i dengan disabilitas intelektual	Pakar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan literasi keuangan
Jumlah Responden	20 responden	5 responden		1 responden	3 responden	3 responden

Debora Pratiwi S, 2020

KEBUTUHAN KOMPETENSI LITERASI KEUANGAN BAGI MAHASISWA/I PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS DI YAYASAN RUMAH KAMPUS PENA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan penjabaran instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu sumber utama yang disebarkan untuk memperoleh data kuantitatif dalam setiap upaya penelitian dari responden. Kuesioner yang efektif adalah kuesioner yang memungkinkan transmisi informasi atau data yang berguna dan akurat dari responden kepada peneliti. Dalam merancang kuesioner, peneliti harus memastikan bahwa pernyataan dan pertanyaannya valid, dapat diandalkan, dan tidak ambigu (Richards & Schmidt, 2002, hlm. 438). Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan pada fase pertama untuk mengidentifikasi data yang memotivasi penelitian. Peneliti melakukan penilaian pemahaman kompetensi literasi keuangan terhadap mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan kuesioner.

Pengembangan perangkat kuesioner dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah penyusunan perangkat kuesioner kognitif menurut Susetyo (2015, hlm. 89-90), yaitu dengan membuat kisi-kisi kuesioner yang memuat aspek literasi keuangan, kompetensi dasar, dan indikator kompetensi (lampiran 2). Indikator-indikator kompetensi dibuat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada aspek kognitif yang diambil dari Kerangka Kerja Kompetensi Inti Literasi Keuangan bagi Kaum Muda (usia 15-18 tahun) oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan bersama dengan Jaringan Internasional Pendidikan Keuangan (OECD/INFE) yang diterbitkan pada tahun 2015. Setelah itu, peneliti membuat tabel spesifikasi kuesioner lengkap dengan penyebaran butir kuesioner pada setiap klasifikasi domain kognitif, lalu membuat butir kuesioner sesuai dengan dimensi dan indikator (lampiran 3). Peneliti kemudian melakukan uji validasi konten butir kuesioner yang telah dibuat kepada para pakar, serta menganalisis dan merevisi butir kuesioner sesuai saran dan masukan dari para pakar. Setelah menentukan skor untuk setiap butir kuesioner, peneliti mengolah skor kuesioner menggunakan interpretasi acuan norma atau patokan dalam menentukan nilai responden (lampiran 4).

Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengadakan uji coba instrumen kuesioner dahulu agar diperoleh instrumen yang baik, yaitu instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Pengujian dan analisis data kuantitatif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Validasi

Validitas yang digunakan dalam instrumen kuesioner penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang dapat mengecek kecocokan di antara butir-butir kuesioner yang dibuat dengan indikator, materi, atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Butir kuesioner dinyatakan valid, jika butir-butir yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator pembelajaran (Djaali & Puji, 2004, hlm. 83; dalam Susetyo, 2015, hlm. 113). Suatu kuesioner dinyatakan valid berdasarkan isi, apabila butir-butir yang dirancang sesuai dengan materi-materi pelajaran dan indikator yang telah ditetapkan. Adapun cara untuk mengetahui validitas isi adalah dengan mengacu kepada kecocokan dari para pakar yang menguasai atau menjadi praktisi bidang keilmuan tertentu. Butir kuesioner dinyatakan valid, jika terdapat kecocokan antara butir dan indikator oleh penilaian mayoritas pakar. Format yang digunakan untuk validitas pakar dalam instrumen kuesioner penelitian ini adalah format dikotomi dengan tanda *checklist* (√) dimana penghitungan validitas berdasarkan penilaian pakarnya dilakukan dengan prosedur penghitungan validitas isi untuk kecocokan butir demi butir. Penghitungan kecocokan terhadap teknik analisis validasi konten ini dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan penilaian atau indikator berdasarkan penilaian pengajar atau pakar. Butir kuesioner tersebut dapat dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50% (Noer, 1987, hlm. 112; Susetyo, 2015, hlm. 113-116).

Sebelum didistribusikan kepada responden, kuesioner yang telah dibuat diserahkan kepada para pakar untuk dilakukan validasi konten. Para pakar dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka dalam bidangnya masing-masing yang berhubungan dengan

variabel penelitian ini, yaitu pendidikan kebutuhan khusus, literasi keuangan, serta oleh pengajar dimana penelitian dilakukan. Pakar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diminta untuk memvalidasi konten kuesioner adalah Bapak Dr. H. Musjafak Assjari, M. Pd. selaku dosen dari Program Studi Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (lampiran 5.1). Pakar literasi keuangan yang diminta untuk memvalidasi konten kuesioner adalah Bapak Junaedy Aries Wijaya, M. Pd., M. Sc. selaku Manajer Harga Aktuaria Produk Digital di PT. Prudential Life Assurance yang juga merupakan praktisi literasi keuangan (lampiran 5.2). Validasi konten kuesioner juga dilakukan oleh praktisi atau pengajar di Yayasan Rumah Kampus Pena, yaitu Bapak Buana Suhurdin Putra, S.T., M. Kom. (lampiran 5.3). Hasil dari validasi konten menunjukkan persentase di atas 66,67% yang berarti bahwa butir-butir pertanyaan kuesioner disetujui oleh para pakar setuju dan cocok digunakan untuk mengukur aspek kognitif dari indikator literasi keuangan. Meski demikian, peneliti harus mengecek kembali kalimat-kalimat pada butir kuesioner untuk memastikan bahwa satu butir kuesioner hanya digunakan untuk mengukur satu indikator kompetensi (lampiran 6). Dengan kata lain, para pakar menyatakan bahwa butir-butir kuesioner yang dibuat untuk mengukur pemahaman responden dengan penyandang disabilitas intelektual pada aspek kognitif telah sesuai dengan indikator kompetensi literasi keuangan yang digunakan oleh peneliti.

2. Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada soal kuesioner. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah instrumen kuesioner dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengukur atau pengumpul data. Setelah uji coba instrumen kuesioner dilakukan, data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dihitung dengan menggunakan rumus Kuder Richardson formula 20 (KR-20) untuk menguji reliabilitas dari *binary variables* atau kuesioner dengan bentuk jawaban yang dihasilkan berupa data dikotomi (*dichotomous data*), yaitu jika jawaban salah bernilai 0 dan jika jawaban benar bernilai 1 (Susetyo, 2015, hlm. 151-152).

Kuder Richardson menggunakan penghitungan secara langsung pada seluruh butir kuesioner dan tidak membagi butir kuesioner menjadi dua bagian pada perangkat ukur. Penghitungan koefisien korelasi KR ini menginginkan kesetaraan pada semua butir kuesioner dalam perangkat instrumen. Kekurangsetaraan semua butir kuesioner mengakibatkan terjadinya interkorelasi di antara butir menjadi rendah karena butir kuesioner kurang setara maka koefisien korelasi menjadi rendah. Oleh karena itu, koefisien reliabilitas Kuder Richardson tergolong koefisien korelasi batas bawah terutama pada rumus yang ke-20. Rumus ini dimuat dalam artikel yang berjudul "*The Theory of the Estimations of Test Reliability*" pada tahun 1937 (Susetyo, 2015, hlm. 151-152). Berdasarkan hasil penghitungan, hasil uji reliabilitas menghasilkan angka 0,702 yang menunjukkan bahwa keseluruhan butir kuesioner berada pada level reliabilitas yang cukup tinggi. Dengan hasil uji reliabilitas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa soal-soal kuesioner tersebut dapat menjadi instrumen penelitian yang bisa dipercaya dalam mengumpulkan data kuantitatif pada fase pertama penelitian (lampiran 7).

3. Daya Pembeda

Penghitungan daya pembeda (D) butir kuesioner dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar suatu butir kuesioner dapat membedakan atau mendiskriminasi antara responden kuesioner yang berkemampuan tinggi dengan responden kuesioner yang berkemampuan rendah melalui kemampuan butir kuesioner. Kemampuan butir kuesioner membedakan tersebut dapat diketahui melalui besar kecilnya angka indeks diskriminasi dari setiap butir kuesioner. Naga (2002; dalam Hanifah, 2014) menyatakan bahwa "nilai daya pembeda juga dihitung untuk melihat kemampuan dari item kuesioner untuk membedakan responden berdasarkan kelompok tinggi dan kelompok rendah." Dengan kata lain, semakin besar daya pembeda butir kuesioner, semakin akurat responden dari kelompok tinggi dapat menjawab pertanyaan dan semakin kesulitan responden dari kelompok rendah dapat menjawab pertanyaan dengan benar, juga sebaliknya. Menurut Nunnally (dalam Dali S., Naga, 1992, hlm. 7; dalam

Susteyo, 2015, hlm. 193), “terdapat ketentuan yang dapat digunakan untuk menetapkan daya beda pada suatu butir kuesioner, yaitu koefisien korelasi di atas 0,20 sudah dianggap cukup baik. Butir kuesioner dapat dibuang apabila hasil penghitungan berada di bawah 0,2 karena butir tersebut kurang berada dalam satu kesatuan perangkat kuesioner dengan butir kuesioner yang lainnya.” Adapun pembagian daya beda menurut Ebel dan Robert (1979, hlm. 267; dalam Susetyo, 2015, hlm. 193) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pembagian Indeks Daya Beda

Indeks Daya Beda	Keterangan
$0,70 \leq D \leq 1,00$	Butir kuesioner memiliki daya beda baik sekali.
$0,40 \leq D \leq 0,69$	Butir kuesioner memiliki daya beda cukup baik.
$0,30 \leq D \leq 0,39$	Butir kuesioner memerlukan revisi sedikit atau tidak.
$0,20 \leq D \leq 0,29$	Butir kuesioner memerlukan revisi atau disisihkan.
$0,00 \leq D \leq 0,19$	Butir kuesioner direvisi total atau disisihkan.

Penghitungan daya beda dilakukan dengan cara membagi kelompok menjadi dua bagian, yaitu sebagian kelompok tinggi dan sebagian kelompok rendah. Pembagian kelompok tinggi dan rendah yang disarankan adalah pada batas 27% karena hasilnya lebih teliti dibandingkan dengan 50% atau yang lainnya. Nilai daya pembeda yang baik berada di antara 0,30 hingga 0,70 karena artinya butir soal dapat digunakan sepenuhnya atau dapat digunakan setelah dilakukan sedikit revisi. Hasil penghitungan terhadap butir-butir soal kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 7 butir soal kuesioner memiliki daya pembeda yang rendah di bawah 0,20 yang berarti membutuhkan revisi atau dapat disisihkan, sedangkan 15 butir soal kuesioner memiliki daya pembeda yang sedang yaitu antara 0,20 hingga 0,60 yang berarti dapat digunakan setelah dilakukan sedikit revisi, dan sisanya 3 butir soal kuesioner memiliki daya pembeda yang tinggi di atas 0,60 yang berarti dapat langsung digunakan atau tidak memerlukan revisi sama sekali (lampiran 8).

b. Panduan Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah untuk mengungkapkan pengetahuan yang ada dengan cara yang dapat diekspresikan dalam bentuk jawaban sehingga dapat diinterpretasikan oleh peneliti (Flick, 2006, hlm. 160). Peneliti melakukan beberapa wawancara pada fase kedua untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam dari temuan di fase pertama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi mendalam untuk mengeksplorasi informasi yang berguna dan mengkonfirmasi data kuantitatif yang telah dikumpulkan sebelumnya. Lincoln dan Guba menyatakan tujuh langkah persiapan yang harus dilakukan dalam menggunakan instrumen wawancara untuk mengumpulkan data sebagai data kualitatif, yaitu:

- a. menetapkan siapa responden yang akan diwawancara,
- b. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan digali lebih jauh melalui wawancara.
- c. mengawali atau membuka alur wawancara,
- d. melangsungkan alur wawancara,
- e. mengkonfirmasi hasil atau kesimpulan dari wawancara dan mengakhirinya,
- f. menuliskan hasil wawancara ke dalam transkrip wawancara, serta
- g. mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil wawancara yang telah diperoleh (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 322).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada lima responden mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena yang mewakili kelompok tinggi dan kelompok rendah berdasarkan hasil kuesioner untuk mengetahui kompetensi literasi keuangan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dalam aspek psikomotorik saat ini. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada Direktur Yayasan Rumah Kampus Pena untuk merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam mengembangkan kompetensi literasi keuangan di Yayasan Rumah Kampus Pena. Sedangkan wawancara kepada tiga responden orangtua dari mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual dilakukan untuk merumuskan kompetensi literasi keuangan yang diharapkan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas

intelektual. Wawancara kepada tiga responden pakar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan literasi keuangan juga dilakukan untuk merumuskan kompetensi literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual saat ini dan berguna bagi mereka di masa depan.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun dengan mengacu pada ruang lingkup literasi keuangan dalam aspek psikomotorik berdasarkan Kerangka Kerja Kompetensi Inti Literasi Keuangan bagi Kaum Muda (usia 15-18 tahun) oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan bersama dengan Jaringan Internasional Pendidikan Keuangan yang diterbitkan pada tahun 2015. Panduan wawancara yang telah disetujui oleh praktisi tersebut mencakup aspek uang, pekerjaan, pembayaran dan pembelian, harga, catatan keuangan, mata uang asing, perencanaan keuangan, mengelola penghasilan dan pengeluaran, tabungan, perencanaan jangka panjang, dan kredit (lampiran 9).

c. Panduan Observasi

Ali (2014, hlm. 132-136) menyatakan bahwa “observasi atau pengamatan lapangan adalah upaya untuk mengamati dengan cermat peristiwa yang terjadi secara alami.” Lebih penting lagi, observasi memungkinkan peneliti untuk menggabungkan informasi yang didapat dengan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung yang relatif objektif dengan mengambil catatan lapangan yang luas selama dan setelah sesi pengamatan berlangsung (Johnson & Turner, 2003, hlm. 313-314). Berdasarkan Sugiyono (2009, hlm. 31), observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini termasuk dalam observasi partisipatif yang pasif dimana peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan subjek penelitian selama pembelajaran berlangsung, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Panduan observasi disusun dengan fokus tujuan untuk mengamati tingkah laku dan sikap mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual sebagai subjek penelitian dalam menunjukkan kompetensi literasi keuangan pada aspek afektif. Pengamatan aktivitas belajar mengajar di Yayasan Rumah Kampus Pena juga dapat menjadi acuan untuk merumuskan level pencapaian indikator kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual yang berbeda-beda kemampuannya (lampiran 10).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu prosedur penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan temuan penelitian yang membawa para peneliti kepada hasil temuan ilmiah. Data kuantitatif yang didapat dari instrumen kuesioner dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung dan menggambarkan data yang dikumpulkan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan lainnya (Ali, 2014a, hlm. 453-454). Data kuantitatif yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi penghitungan rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan varians (lampiran 11) digunakan untuk menganalisis apakah siswa memahami literasi keuangan pada aspek pengetahuan dalam item kuesioner tersebut (Abdullah, 2015). Analisis statistik deskriptif kemudian digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian data dan mendeskripsikan karakteristik responden penelitian dari setiap indikator kompetensi (Indrawan & Yuniawati, 2014, hlm. 163).

Setelah fase pertama dianalisis, peneliti kemudian melakukan fase kedua dari metode penelitian *explanatory sequential design*, yaitu mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk membantu menguraikan data kuantitatif yang telah dihitung sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta didik yang dari kelompok bawah dan kelompok atas dari hasil penghitungan daya pembeda untuk mengkonfirmasi jawaban dalam kuesioner mereka dengan menggali keterampilan literasi keuangan mereka pada aspek psikomotorik. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan pendapat dari pemangku kepentingan lain dalam penelitian ini, yaitu orangtua atau wali asuh peserta didik di Yayasan Rumah Kampus Pena, serta para pakar dalam variabel penelitian terkait. Hasil pengumpulan data kualitatif dari instrumen wawancara ini juga digunakan peneliti sebagai bekal informasi dalam menentukan dan menyusun rumusan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Rumah Kampus Pena.

Dalam menganalisis data kualitatif, Milles dan Huberman (dalam Ali, 2014a, hlm. 440-442) menyatakan “ada tiga langkah utama yang dapat ditempuh, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.” Selama langkah reduksi data, peneliti memeriksa temuan dengan memilih data, memfokuskan data ke masalah yang ditetapkan, menyederhanakan data, mengabstraksi data, dan

mentransformasikan data menjadi temuan yang mencerminkan target, sasaran, dan tujuan dari rumusan kompetensi yang akan dibuat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada jawaban dari instrumen yang telah dilakukan. Penyajian data mencakup langkah-langkah untuk mengatur data menjadi seperangkat informasi yang tepat dan ringkas sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat diverifikasi dan dapat disajikan. Pada akhirnya, verifikasi data mencakup proses pemeriksaan ulang untuk memverifikasi kesimpulan, mempertahankan hasil temuan, dan menyarankan kelanjutan dari topik penelitian yang sama (Ali, 2014a; Pope, et al., 2000). Data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, wawancara, dan observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi silang dalam bentuk matriks atau peta kompetensi literasi keuangan untuk menjabarkan Capaian Pembelajaran Lulusan (*Learning Outcomes*) dan Bahan Kajian Materi Pembelajaran Literasi Keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual.

Setelah rancangan kompetensi literasi keuangan siap untuk dinilai dan dievaluasi, peneliti meminta beberapa pakar untuk menilai dan mengevaluasi dokumen tersebut. Menurut Meyer dan Booker (2001), penilaian pakar adalah kumpulan data yang diberikan terhadap suatu permasalahan teknis oleh seorang pakar yang merupakan seseorang dengan latar belakang di suatu bidang tertentu yang dianggap mampu menjawab persoalan yang diberikan. Keeney dan Won Winterfeldt (1989; dalam Meyer & Booker, 2001) mengungkapkan bahwa penilaian pakar dapat dipandang sebagai perwakilan atau gambaran dari pengetahuan seorang pakar terhadap permasalahan tertentu di waktu tertentu. Penilaian pakar ini sangat efektif untuk digunakan pada pengukuran dan observasi untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut, yaitu:

1. Menelaah fenomena yang tergolong baru, langka, kompleks, dan sukar untuk dimengerti,
2. Memprediksi kejadian yang mungkin terjadi di masa depan,
3. Melakukan integrasi dan interpretasi terhadap data yang sudah ada,
4. Mempelajari proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh sekelompok peneliti, dan

5. Menentukan apa yang saat ini diketahui, tidak diketahui, dan layak untuk dipelajari pada suatu bidang ilmu pengetahuan (Meyer & Booker, 2001).

Adapun penjabaran langkah-langkah dalam melaksanakan metode penilaian pakar adalah: 1). Menentukan ruang lingkup pertanyaan dan memilih pertanyaan yang sesuai, 2). Melakukan penyempurnaan pertanyaan, 3). Memilih pakar yang kompeten dan sesuai dengan bidang yang diteliti, 4). Memilih metode penilaian pakar yang digunakan, kemudian 5). Memunculkan dan mendokumentasikan penilaian pakar beserta informasi tambahan yang diberikan (Meyer & Booker, 2001).

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam enam tahapan utama prosedur penelitian yang dikembangkan dari model dua fase *explanatory sequential design* (Creswell, 2012, hlm. 542-543) yang mengolah data kuantitatif dan kualitatif yang telah dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

Fase Pertama:

1. Mengumpulkan data kuantitatif

Peneliti membuat instrumen analisis kebutuhan berupa pertanyaan kuesioner dan memvalidasi instrumen kuantitatif tersebut dengan bantuan para pakar untuk menghasilkan data numerik dari kuesioner yang ditujukan pada responden penelitian dari populasi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual, pengajar dan orangtua, serta pakar materi sesuai dengan variabel penelitian.

2. Menganalisis data kuantitatif

Peneliti menggunakan statistika deskriptif dan inferensial untuk menghasilkan data kuantitatif yang mengarahkan pada fase kedua.

3. Menghubungkan fase pertama kuantitatif dengan fase kedua kualitatif

Peneliti menyeleksi responden fase kedua melalui hasil data kuantitatif yang dihasilkan, kemudian membangun panduan wawancara dan observasi lapangan serta memvalidasi instrumen kualitatif tersebut dengan bantuan pakar.

Fase Kedua:

4. Mengumpulkan data kualitatif

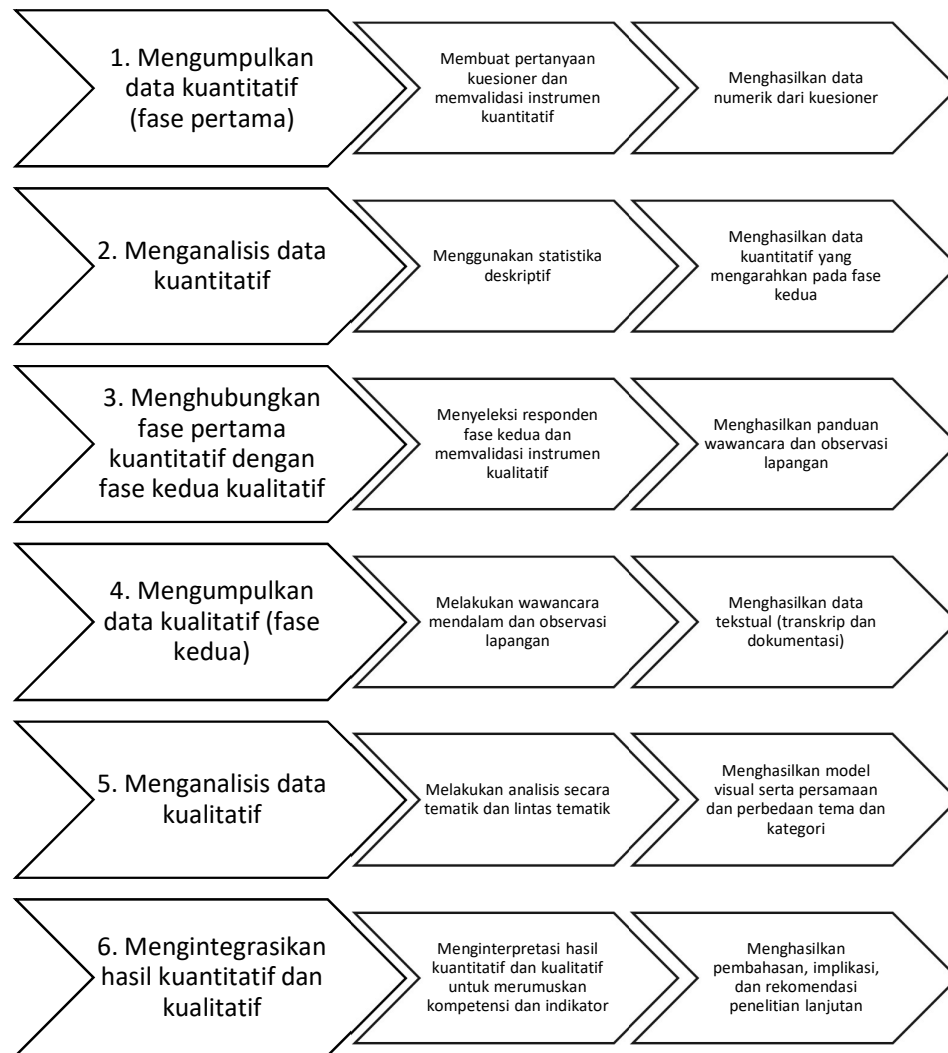
Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi lapangan kepada responden penelitian yang terdiri atas mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual, pengajar dan orangtua, serta para pakar materi dalam variabel penelitian. Kemudian menghasilkan data tekstual berupa transkrip wawancara dan dokumentasi observasi lapangan.

5. Menganalisis data kualitatif

Peneliti melakukan analisis secara tematik dan membuat pengkategorian berdasarkan hasil data kualitatif, mengembangkan tema analisis, dan melakukan analisis lintas tematik untuk menghasilkan tema dan kategori kebutuhan kompetensi, mengelompokkan kebutuhan kompetensi sesuai dengan persamaan dan perbedaan tema dan kategori, serta membuat matrik lintas tema dan kategori kebutuhan kompetensi

6. Mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif

Menginterpretasi hasil kuantitatif dan kualitatif untuk merumuskan kompetensi literasi keuangan bagi mahasiswa/i penyandang disabilitas intelektual. Kemudian menghasilkan pembahasan, implikasi, dan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan.



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Model Dua Fase *Explanatory Sequential Design* (diadopsi dari Creswell, 2012, hlm. 542-543)